

## MANAJEMEN ARUS KAS HARIAN SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM BADUY LUAR

M Afrizal Maulana<sup>1</sup>, Nur Hadinah<sup>2\*</sup>, Rahayu Tri Utami<sup>2</sup>, Edy Sambodja<sup>2</sup>,  
Yusuf Setiadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sains Indonesia, Bekasi, Indonesia, email: mochamad.afrizal@lecturer.sains.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Ichsan Satya, Banten, Indonesia, email: nurhadinah907@gmail.com

\* Email Korespondensi : nurhadinah907@gmail.com

### Info Artikel

**Diajukan: 25 April 2026**  
**Diterima: 28 April 2026**  
**Diterbitkan: 30 April 2026**

#### **Kata Kunci:**

*Arus Kas Harian; Baduy Luar; Daya Saing; Manajemen Keuangan; UMKM.*

#### **Keywords:**

*Daily Cash Flow; Outer Baduy; Competitiveness; Financial Management; MSMEs.*

### Abstrak

Sektor UMKM di wilayah Baduy Luar memegang peranan krusial sebagai pilar ekonomi lokal sekaligus pelestari warisan budaya melalui produk kriya. Namun, pelaku usaha di wilayah ini kerap menghadapi tantangan dekapitalisasi modal akibat manajemen keuangan yang masih bersifat agregat-intuitif dan adanya pencampuran antara dana domestik dengan modal operasional. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi tata kelola keuangan UMKM melalui implementasi model manajemen cashflow harian yang dirancang adaptif terhadap kearifan lokal. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kanekes pada Juni 2025 dengan melibatkan 13 partisipan pelaku UMKM menggunakan metode Participatory Action Learning System (PALS). Mengingat karakteristik sosiokultural masyarakat Baduy yang membatasi penggunaan teknologi modern, intervensi dilakukan melalui pendekatan kontekstual-analogis menggunakan buku saku keuangan manual sebagai alat kontrol manajerial primer. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapabilitas manajerial yang signifikan, dengan indeks kesiapan daya saing finansial mencapai 82,7%. Secara spesifik, 100% peserta berhasil menguasai konsep arus kas masuk dan keluar secara struktural, sementara 85% peserta terampil melakukan rekonsiliasi kas harian secara mandiri. Penggunaan model harian terbukti efektif sebagai deteksi dini (early warning system) terhadap potensi defisit likuiditas, yang memungkinkan pelaku usaha menjaga stabilitas modal kerja untuk siklus produksi berikutnya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi prinsip manajemen keuangan modern yang disederhanakan mampu meningkatkan daya saing dan kredibilitas UMKM Baduy Luar di pasar yang lebih luas tanpa mendegradasi nilai-nilai adat. Dengan fondasi finansial yang kokoh, UMKM Baduy Luar diproyeksikan

### Abstract

*The MSME sector in the Outer Baduy region serves as a crucial pillar for the local economy and the preservation of cultural heritage through craft products. However, entrepreneurs in this area frequently encounter capital decapitalization challenges due to aggregate-intuitive financial management and the intermingling of domestic funds with operational capital. This community service research aims to transform MSME financial governance by implementing a daily cash flow management model designed to be adaptive to local wisdom. The activity was conducted in Kanekes Village in June 2025, involving 13 MSME participants using the Participatory Action Learning System (PALS) method. Given the sociocultural characteristics of the Baduy community, which restrict the use of modern technology, the intervention was carried out through a contextual-analogical approach using manual financial pocketbooks as the primary managerial control*

*tool. The results of the activity demonstrated a significant increase in managerial capabilities, with the financial competitiveness readiness index reaching 82.7%. Specifically, 100% of the participants successfully mastered the concepts of cash inflows and outflows structurally, while 85% were proficient in performing daily cash reconciliation independently. The daily model proved effective as an early warning system against potential liquidity deficits, enabling entrepreneurs to maintain working capital stability for subsequent production cycles. The study concludes that the integration of simplified modern financial management principles can enhance the competitiveness and credibility of Outer Baduy MSMEs in the broader market without degrading traditional values. With a solid financial foundation, Outer Baduy MSMEs are projected to "level up" structurally to achieve sustainable economic sovereignty for the indigenous community.*

## **PENDAHULUAN**

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Baduy Luar merupakan pilar krusial dalam menjaga stabilitas ekonomi lokal sekaligus melestarikan warisan budaya material melalui produk kriya dan hasil alam. Namun, eksistensi usaha ini kerap terbentur pada fenomena anomali keuangan, di mana tingginya volume penjualan pada musim kunjungan wisatawan tidak serta-merta berkorelasi dengan kesehatan finansial jangka panjang. Gejala utama yang muncul adalah ketidakseimbangan kronis antara arus uang masuk dan keluar, yang sering kali dipicu oleh pola pengeluaran yang tidak terencana dan ketiadaan pemisahan antara aset domestik dengan modal operasional usaha. (Maisarah et al., 2025)

Kondisi tersebut diperburuk oleh siklus produksi produk budaya, seperti tenun tradisional, yang membutuhkan modal investasi bahan baku cukup besar di awal tanpa adanya kepastian arus kas masuk harian yang stabil. Ketidakmampuan dalam memitigasi fluktuasi cashflow ini menyebabkan banyak pelaku UMKM di Baduy Luar mengalami defisit likuiditas pada masa-masa sepi pengunjung (off-season). Akibatnya, keberlangsungan usaha sering kali terhenti atau terjebak dalam ketergantungan pada sumber pembiayaan informal yang memiliki biaya modal tinggi, sehingga margin keuntungan yang seharusnya dapat digunakan untuk ekspansi justru habis untuk menutupi biaya bunga. (Maisarah et al., 2025)

Relevansi dampak dari permasalahan ini meluas hingga ke dimensi sosial-ekonomi masyarakat adat Baduy Luar yang sangat menjunjung tinggi kemandirian. Secara makro, kegagalan manajemen keuangan pada level UMKM dapat memicu kerentanan ekonomi yang memaksa masyarakat untuk mencari sumber penghidupan di luar tatanan adat, yang secara perlahan berpotensi mendegradasi struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, penguatan tata kelola keuangan bukan sekadar upaya profitabilitas, melainkan strategi defensif untuk mempertahankan kedaulatan ekonomi masyarakat adat di tengah arus modernisasi dan tekanan pasar global. (Putri & Suidarma, 2026)

Secara statistik, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa meskipun sektor ekonomi kreatif di Provinsi Banten mengalami tren positif, namun tingkat keberlanjutan unit usaha di daerah penyangga destinasi wisata budaya masih relatif rendah. Beberapa studi dalam jurnal ekonomi terkini menegaskan bahwa lebih dari 60% kegagalan usaha mikro di wilayah perdesaan bukan disebabkan oleh rendahnya permintaan pasar, melainkan oleh buruknya pengelolaan arus kas operasional harian. Data ini mengonfirmasi bahwa tanpa adanya intervensi sistematis dalam manajemen cashflow, potensi besar produk lokal Baduy akan tetap terkungkung dalam skala usaha yang stagnan.

Penelitian terdahulu mengenai masyarakat Baduy umumnya masih didominasi oleh pendekatan antropologis dan sosiologis yang menitikberatkan pada pola perilaku sosial atau strategi pemasaran produk tradisional secara makro. Kelemahan mendasar dari literatur sebelumnya adalah kurangnya perhatian pada aspek teknis manajerial yang bersifat mikro dan praktis, seperti sistem akuntansi harian yang kompatibel dengan karakteristik masyarakat adat. Kebanyakan model manajemen keuangan yang ditawarkan bersifat terlalu kompleks dan berorientasi pada pelaporan bulanan atau tahunan, yang seringkali tidak relevan dengan kebutuhan lapangan pelaku usaha kecil di wilayah Baduy.

Kebaruan (novelty) dalam kajian ini terletak pada pengembangan model manajemen arus kas harian yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Baduy Luar. Penelitian ini tidak hanya memindahkan standar akuntansi modern ke dalam konteks adat, tetapi melakukan simplifikasi dan adaptasi instrumen keuangan agar mudah diimplementasikan tanpa mengganggu ritme hidup masyarakat setempat. Fokus pada pengelolaan harian merupakan terobosan untuk memberikan deteksi dini (early warning system) terhadap kebocoran dana operasional, sehingga pelaku usaha memiliki kontrol penuh terhadap setiap rupiah yang berputar dalam ekosistem bisnis mereka. (Setiawan et al., 2023)

Tujuan utama dari pengkajian ini adalah untuk merumuskan sebuah kerangka kerja manajemen keuangan yang mampu mentransformasi UMKM Baduy Luar agar dapat "naik kelas" secara struktural. Dengan adanya sistem pencatatan yang presisi, diharapkan pelaku usaha dapat membangun kredibilitas finansial yang lebih baik, memudahkan akses terhadap bantuan modal formal, serta mampu melakukan perencanaan pengadaan bahan baku secara lebih ekonomis. Kemandirian finansial yang dibangun dari level harian akan menjadi fondasi bagi terciptanya keunggulan kompetitif yang berkelanjutan di pasar nasional. (Alatas, 2024)

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ganda, baik sebagai literatur akademis dalam bidang manajemen keuangan mikro berbasis komunitas adat, maupun sebagai panduan praktis bagi para pendamping UMKM. Melalui implementasi manajemen cashflow yang disiplin, UMKM Baduy Luar diproyeksikan tidak hanya mampu bertahan di tengah

persaingan ekonomi yang kompetitif, tetapi juga menjadi model percontohan bagi pengembangan ekonomi masyarakat adat lainnya di Indonesia. Dengan demikian, sinkronisasi antara kemajuan manajerial dan pelestarian budaya dapat berjalan selaras demi kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning System (PALS) yang menekankan pada siklus pembelajaran partisipatif antara tim pakar dan pelaku UMKM Baduy Luar. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa intervensi manajemen keuangan tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari pemahaman bersama mengenai realitas ekonomi di lapangan. Proses diawali dengan tahap analisis situasional melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam guna memetakan tipologi transaksi serta kendala psikologis-kultural dalam pencatatan keuangan. Data primer yang dihimpun pada fase ini menjadi basis dalam mendesain instrumen manajemen arus kas yang adaptif terhadap karakteristik lokal.

Selanjutnya, kegiatan memasuki tahap perancangan model manajemen cashflow harian yang bersifat aplikatif dan user-friendly. Tim pengabdian mentransformasikan prinsip-prinsip akuntansi formal ke dalam format pencatatan sederhana yang memisahkan antara pos pendapatan, pengeluaran operasional, dan alokasi kebutuhan domestik. Model ini mengintegrasikan kearifan lokal Baduy dalam pengelolaan sumber daya dengan disiplin manajerial modern, sehingga tercipta sebuah alat kontrol keuangan yang tidak membebani rutinitas harian mitra. Instrumen ini dirancang untuk memberikan informasi seketika mengenai posisi likuiditas usaha guna menghindari penggunaan modal kerja untuk konsumsi rumah tangga. (Rohayati et al., 2023)

Implementasi program dilakukan melalui lokakarya edukasi yang menggunakan metode andragogi, di mana pelaku UMKM dilibatkan dalam simulasi kasus riil pengelolaan uang. Dalam sesi ini, diberikan pemahaman mengenai pentingnya saldo kas minimum dan teknik mitigasi risiko saat terjadi fluktuasi penjualan. Pasca-pelatihan, tahapan krusial yang dilakukan adalah pendampingan teknis secara intensif (on-site mentoring). Tim pengabdian melakukan pendampingan langsung di lokasi usaha untuk memastikan instrumen cashflow dijalankan secara konsisten, sekaligus memberikan solusi praktis atas kendala teknis yang ditemui pengrajin dalam melakukan rekonsiliasi kas di akhir hari. (Aditya Fardana et al., 2024)

Pada tahap akhir, dilakukan monitoring dan evaluasi secara sistematis untuk mengukur efektivitas intervensi yang telah diberikan. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui perbandingan skor pengetahuan (pre-test dan post-test), tetapi juga melalui penilaian terhadap tingkat kedisiplinan dan akurasi catatan keuangan mitra selama periode pendampingan. Indikator keberhasilan utama diukur dari kemampuan pelaku UMKM dalam menjaga stabilitas modal kerja harian tanpa bergantung pada pinjaman eksternal. Seluruh rangkaian kegiatan

ini ditutup dengan penyusunan laporan keberlanjutan dan diseminasi hasil sebagai model prototipe pemberdayaan ekonomi masyarakat adat yang dapat direplikasi di wilayah lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk "Manajemen Cashflow Harian: Bikin UMKM Baduy Luar Kompetitif" telah dilaksanakan secara komprehensif di Desa Kanekes, wilayah Baduy Luar, pada tanggal 21 Juni 2025. Program ini melibatkan 13 partisipan yang merupakan pelaku UMKM aktif, dengan fokus utama pada peningkatan kapabilitas manajerial berbasis likuiditas. Pendekatan yang digunakan adalah metode partisipatif inklusif, di mana tokoh adat setempat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari konsolidasi perencanaan hingga supervisi pelaksanaan, guna memastikan program tetap selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Materi pelatihan disusun secara tematik untuk menjawab tantangan fundamental usaha mikro di wilayah adat, yang mencakup urgensi pencatatan arus kas (cashflow) harian sebagai instrumen deteksi dini kesehatan usaha. Peserta diberikan edukasi mengenai teknik penggunaan buku saku keuangan sederhana yang **didesain** khusus sebagai alat kontrol manajerial. Selain itu, ditekankan pula strategi pemisahan entitas keuangan pribadi dan aset operasional usaha sebagai langkah krusial dalam memitigasi risiko kebocoran modal yang sering menjadi penghambat utama UMKM untuk mencapai level kompetitif. (Lahallo & Rupilele, 2025)

Menyadari karakteristik sosiokultural masyarakat Baduy yang membatasi penetrasi teknologi modern, metode penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan kontekstual-analogis. Komunikasi verbal secara lisan menjadi saluran utama edukasi, didukung oleh media cetak fisik yang sederhana namun informatif. Strategi ini dipilih untuk menjembatani antara kebutuhan manajemen keuangan profesional dengan tatanan adat yang berlaku, sehingga transfer pengetahuan dapat berlangsung tanpa menciptakan resistensi budaya.

Puncak dari kegiatan ini adalah sesi praktik langsung (experiential learning), di mana para peserta melakukan simulasi pencatatan transaksi menggunakan buku saku keuangan harian. Melalui praktik ini, para pelaku UMKM dibekali keterampilan teknis untuk memantau arus masuk dan keluar dana secara mandiri. Dengan penguasaan manajemen cashflow yang disiplin, diharapkan UMKM Baduy Luar memiliki fondasi finansial yang kokoh, sehingga mampu meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas tanpa kehilangan jati diri kulturalnya.

**Tabel 1. Profil Partisipasi dan Capaian Kompetensi Manajemen Cashflow Harian**

No	Indikator Capaian Kompetensi	Jumlah Peserta	Persentase Capaian	Keterangan Target Kelulusan
1	Pemahaman Konsep Arus Kas (Cash-In & Cash-Out)	13	100%	Mampu mengidentifikasi sumber pendapatan dan beban harian secara akurat.
2	Keterampilan Pencatatan Buku Saku Keuangan	11	85%	Terampil melakukan rekonsiliasi kas harian secara mandiri tanpa bantuan teknologi.
3	Kedisiplinan Pemisahan Kas Usaha & Kas Domestik	10	77%	Mampu mengalokasikan modal kerja agar tidak terpakai untuk konsumsi pribadi.
4	Mitigasi Defisit Likuiditas (Dana Cadangan)	9	69%	Memahami strategi penyisihan laba untuk ketersediaan stok bahan baku.
<b>Rata-rata</b>	<b>Indeks Kesiapan Daya Saing Finansial</b>	<b>13</b>	<b>82.7%</b>	<b>Kategori: Tinggi/Siap Naik Kelas</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat adanya efektivitas yang signifikan dalam transfer pengetahuan terkait manajemen cashflow harian. Seluruh peserta (100%) telah menguasai fundamental arus kas masuk dan keluar. Meskipun terdapat tantangan pada indikator mitigasi defisit (69%), hal ini bersifat wajar mengingat pergeseran dari pola tradisional ke manajemen cadangan dana memerlukan penyesuaian perilaku ekonomi yang bertahap.

Secara keseluruhan, capaian sebesar 82,7% menunjukkan bahwa model manajemen cashflow berbasis buku saku fisik sangat kompatibel dengan masyarakat Baduy Luar. Tingginya angka ini menjadi indikator kuat bahwa UMKM Baduy Luar telah memiliki kesiapan manajerial untuk tampil lebih kompetitif melalui stabilitas modal kerja yang lebih terukur dan terencana.

1. **Transformasi Pola Pikir dan Literasi Keuangan Mikro**  
 Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, pelaku UMKM di Baduy Luar memiliki tingkat literasi keuangan yang terbatas pada aspek nominal tanpa adanya pemahaman struktural mengenai arus kas. Pembahasan dalam tahap ini mengungkap bahwa pola manajemen keuangan tradisional cenderung bersifat "agregat-intuitif", di mana keputusan bisnis diambil berdasarkan jumlah uang tunai yang tersedia tanpa memisahkan antara modal dan laba. Setelah dilakukan edukasi melalui metode andragogi, terjadi pergeseran paradigma yang signifikan. Pelaku usaha mulai menyadari bahwa pertumbuhan usaha bukan hanya ditentukan oleh volume penjualan, melainkan oleh presisi dalam mengelola likuiditas harian agar tidak terjadi "kebocoran" pada pos pengeluaran domestik.
2. **Efektivitas Model Pencatatan Arus Kas Harian Adaptif**  
 Implementasi instrumen cashflow harian yang telah disederhanakan terbukti mampu meningkatkan disiplin administratif mitra. Berdasarkan

data evaluasi lapangan, model pencatatan yang menggunakan klasifikasi kategori sederhana (Masuk, Keluar, Saldo Modal, dan Laba) memberikan kemudahan bagi pengrajin dalam memantau kesehatan finansial mereka secara real-time. Keberhasilan ini didorong oleh desain instrumen yang tidak bertabrakan dengan aktivitas rutin masyarakat adat. Pembahasan ini menegaskan bahwa penggunaan model harian jauh lebih efektif dibandingkan model bulanan bagi masyarakat adat, karena memberikan deteksi dini terhadap potensi defisit modal sebelum pengeluaran tersebut terakumulasi menjadi masalah yang lebih kompleks.

3. Mitigasi Risiko Likuiditas dan Stabilitas Modal Kerja

Salah satu temuan krusial dalam pembahasan ini adalah peningkatan rasio kecukupan modal kerja di tingkat pengrajin. Sebelum program pendampingan, sering ditemukan kasus di mana pengrajin tenun tidak mampu membeli bahan baku benang meskipun pesanan meningkat, akibat uang hasil penjualan sebelumnya telah terserap untuk kebutuhan konsumsi jangka pendek. Dengan penerapan manajemen arus kas yang ketat, pelaku UMKM mampu membentuk cadangan dana operasional (cash buffer). Hal ini membuktikan bahwa manajemen cashflow harian berfungsi sebagai katup pengaman yang menjamin ketersediaan likuiditas untuk siklus produksi berikutnya, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi UMKM dalam menghadapi fluktuasi kunjungan wisatawan. (Yunita Yunita et al., 2024)

4. Peningkatan Daya Saing dan Kredibilitas Usaha

Secara teoretis, keteraturan dalam pencatatan keuangan berdampak langsung pada peningkatan daya saing usaha. Dalam konteks UMKM Baduy Luar, kepastian arus kas memungkinkan pelaku usaha untuk melakukan negosiasi yang lebih baik dengan pemasok bahan baku karena kemampuan mereka untuk melakukan pembayaran tunai yang lebih konsisten. Selain itu, dokumentasi keuangan yang rapi mulai membentuk profil kredit (creditworthiness) bagi pelaku UMKM. Meskipun masyarakat adat sangat berhati-hati terhadap lembaga keuangan formal, kepemilikan catatan keuangan yang valid memberikan posisi tawar yang lebih kuat dalam memperluas jejaring pemasaran, karena mereka dapat menghitung harga pokok penjualan (HPP) secara lebih akurat dan menetapkan margin laba yang kompetitif di pasar digital maupun konvensional.

5. Keberlanjutan Program Berbasis Kearifan Lokal

Pembahasan terakhir menyoroiti aspek keberlanjutan (sustainability) dari model manajemen keuangan ini. Keberhasilan program pengabdian ini tidak lepas dari sinkronisasi antara teknologi manajerial dengan nilai-nilai kejujuran dan ketelitian yang menjadi ciri khas masyarakat Baduy. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan mitra dalam menjalankan manajemen cashflow tetap tinggi pasca-pendampingan karena mereka merasakan manfaat langsung berupa ketenangan

finansial. Integrasi model ini ke dalam aktivitas ekonomi berbasis adat menciptakan ekosistem usaha yang lebih mandiri, yang pada gilirannya memperkuat kedaulatan ekonomi masyarakat Baduy Luar tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip luhur yang mereka anut.



**Gambar 1. Dokumentasi Pelatihan**

## **SIMPULAN**

Implementasi manajemen arus kas (cashflow) harian terbukti menjadi instrumen strategis dalam merekonstruksi kesehatan finansial UMKM di Baduy Luar. Melalui pendekatan yang adaptif, program ini berhasil menggeser paradigma pelaku usaha dari pengelolaan keuangan berbasis intuisi menjadi manajemen yang terstruktur dan terukur. Transformasi ini sangat krusial mengingat karakteristik usaha di wilayah adat yang rentan terhadap kebocoran likuiditas akibat pencampuran aset domestik dan modal operasional, yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pengembangan skala usaha.

Penggunaan model pencatatan harian yang disederhanakan menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan sistem pelaporan periodik konvensional. Model ini memberikan deteksi dini terhadap fluktuasi modal kerja, sehingga pelaku UMKM memiliki kontrol penuh dalam menjaga ketersediaan dana untuk siklus produksi berikutnya. Dengan terjaganya stabilitas kas, ketergantungan terhadap sumber pembiayaan informal yang berbiaya tinggi dapat ditekan secara signifikan, yang pada gilirannya memperkuat struktur permodalan mandiri bagi masyarakat adat.

Secara makro, keteraturan administratif ini secara langsung meningkatkan daya saing produk Baduy Luar di pasar yang lebih kompetitif. Ketepatan dalam mencatat arus keluar-masuk uang memungkinkan pelaku usaha untuk mengkalkulasi harga pokok penjualan (HPP) secara presisi dan menetapkan margin keuntungan yang lebih akurat. Hal ini menciptakan kredibilitas usaha yang lebih baik, sehingga UMKM Baduy Luar tidak hanya bertahan sebagai entitas budaya, tetapi juga bertransformasi menjadi unit

ekonomi yang profesional dan memiliki posisi tawar kuat dalam rantai pasok global.

Sebagai penutup, keberhasilan integrasi manajemen keuangan modern dengan nilai kearifan lokal menegaskan bahwa kemajuan manajerial tidak harus menggerus tatanan adat. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada konsistensi pendampingan dan komitmen pelaku usaha dalam menjaga kedisiplinan finansial. Dengan fondasi manajemen arus kas yang kokoh, UMKM Baduy Luar diproyeksikan mampu naik kelas secara struktural, sekaligus menjadi motor penggerak bagi kedaulatan ekonomi masyarakat adat yang berkelanjutan di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dapat terlaksanakan dengan baik dan lancar. Kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Desa Kanekes atas izin, kerjasama, dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Kami mengucapkan terimakasih kepada tokoh adat dan masyarakat Baduy Luar atas keterbukaan, dukungan dan partisipasi aktif selama proses pelaksanaan program, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Kami mengucapkan terimakasih kepada peserta pelatihan yang telah antusias mengikuti kegiatan, berdiskusi dan berkomitmen untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam usaha sehari-hari. Kami mengucapkan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Ichsan Satya dan Universitas Sains Indonesia atas kolaborasi kegiatan PKM ini. Kami menyadari program ini belum sempurna, namun kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM Baduy Luar dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan usaha dan mendorong mereka naik kelas. Semoga upaya kecil ini menjadi langkah awal menuju perubahan yang lebih baik dan dapat direplikasi dikomunitas adat lain di masa depan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aditya Fardana, F., Nurhajrah, A., Penelitian, A., Kunci, K., & Siklus Akuntansi, P. (2024). Analisis Penerapan Siklus Akuntansi Pada Umkm Mahasiswa Dan Alumni Stie Panca Bhakti Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(6), 2236–2343. <https://doi.org/10.56338/Jks.V7i6.5622>
- Alatas, M. B. I. (2024). Kemenkop: Beri Kesempatan Umkm Bikin Produk Baru Berstandar Global. *Antara News*.
- Lahallo, F. F., & Rupilele, F. G. J. (2025). The Effect Of Financial Literacy On The Financial Management Of Indigenous Papuan Traders In The Traditional Market Of Sorong City. *Marginal Journal Of Management*

- Accounting General Finance And International Economic Issues*, 5(1), 294–307. <https://doi.org/10.55047/Marginal.V5i1.1968>
- Maisarah, S. N., Prabandari, A. I., & Komalasari, F. P. (2025). Analisis Implementasi Manajemen Kas Dalam Pengelolaan Keuangan Umkm. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(4), 972–981. <https://doi.org/10.53866/Jimi.V5i4.947>
- Putri, N. W. O. P., & Suidarma, I. M. (2026). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Pemisahan Keuangan Pribadi-Usaha Dan Penerapan Pembukuan Sederhana Terhadap Kelangsungan Usaha Umkm. *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 5(2), 293–300. <https://doi.org/10.31933/Er76w639>
- Rohayati, S., Wahyono, H., Prakoso, A. F., & Rafsanjani, M. A. (2023). Financial Management Model For Micro And Small Enterprises Owner In Surabaya. In *Journal Of Higher Education Theory And Practice* (Vol. 23, Number 17).
- Setiawan, N., Mardiana, R., & Adiwibowo, S. (2023). Ekologi Budaya Dan Ekospiritualitas Komunitas Adat Baduy Menghadapi Modernisasi. *Focus*, 4(2), 107–120. <https://doi.org/10.26593/Focus.V4i2.7123>
- Yunita Yunita, Raden Rahma Restu Maulida, Naufalia Putri, Dede Nadien Rahmadini, & Desi Hermawati. (2024). Pelestarian Adat Istiadat Masyarakat Baduy Di Era Modernisasi. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 88–96. <https://doi.org/10.62383/Aliansi.V2i1.681>